

Analisis Pengendalian Internal dalam Sistem Pengendalian Manajemen pada Proses Penjualan dan Penerimaan Kas: Studi Kasus Bengkel Mobil XYZ

Rizna Kusuma Dewi Al-ayubbi^{1*}, Dian Hakip Nurdiansyah², Venni Avionita³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Akuntansi, Karawang, Indonesia.

Corresponding Email: 2210631030055@student.unsika.ac.id^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 24 Februari 2026; Diterima dalam bentuk revisi 1 Juni 2026; Diterima 10 Juli 2026; Diterbitkan 1 Agustus 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Al-ayubbi, R. K. D., Nurdiansyah, D. H., & Avionita, V. (2026). Analisis Pengendalian Internal dalam Sistem Pengendalian Manajemen pada Proses Penjualan dan Penerimaan Kas: Studi Kasus Bengkel Mobil XYZ. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(4), 3392-3398. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i4.6662>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengendalian internal sebagai bagian dari Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) pada proses penjualan dan penerimaan kas di Bengkel Mobil XYZ. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilik, admin, dan kasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penjualan dan penerimaan kas masih dilakukan secara manual tanpa pemisahan fungsi yang memadai, penomoran dokumen berurutan, serta rekonsiliasi kas harian. Evaluasi berdasarkan kerangka COSO Internal Control–Integrated Framework mengindikasikan kelemahan pada komponen aktivitas pengendalian dan pemantauan. Kondisi tersebut menyebabkan keterlambatan pencatatan, risiko selisih kas, serta rendahnya efisiensi operasional. Penelitian ini merekomendasikan penerapan sistem pencatatan berbasis komputer, pemisahan fungsi yang jelas, penomoran dokumen otomatis, dan penguatan prosedur rekonsiliasi kas untuk meningkatkan akurasi serta efektivitas pengendalian. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian internal yang terstruktur berperan penting dalam mendukung efektivitas SPM pada usaha jasa.

Kata Kunci: Pengendalian Internal; Sistem Pengendalian Manajemen; Penjualan; Penerimaan Kas; COSO.

Abstract

This study aims to analyze internal control as an integral part of the Management Control System (MCS) in the sales and cash receipts processes at XYZ Auto Repair Shop. A descriptive qualitative approach was employed through interviews, observations, and documentation involving the owner, administrative staff, and cashier. The findings indicate that sales and cash receipt activities are still conducted manually without adequate segregation of duties, sequential document numbering, and daily cash reconciliation. An evaluation based on the COSO Internal Control–Integrated Framework reveals weaknesses particularly in control activities and monitoring components. These conditions contribute to recording delays, recurring cash discrepancies, and operational inefficiencies. The study recommends implementing a computerized recording system, establishing clear segregation of duties, applying systematic document numbering, and strengthening daily reconciliation procedures to enhance accuracy and control effectiveness. The findings emphasize that structured internal control plays a crucial role in supporting the effectiveness of MCS in service-oriented businesses.

Keyword: Internal Control; Management Control System; Sales; Cash Receipts; COSO.

1. Pendahuluan

Penjualan dan penerimaan kas merupakan siklus operasional yang paling krusial dalam perusahaan jasa karena berhubungan langsung dengan pendapatan dan arus kas. Pada usaha berskala kecil dan menengah seperti bengkel mobil, kedua aktivitas ini umumnya memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi akibat keterbatasan sumber daya, perangkatan tugas, serta penggunaan sistem pencatatan manual. Risiko tersebut meliputi kesalahan pencatatan, keterlambatan pelaporan, kehilangan dokumen, hingga potensi penyalahgunaan kas. Dalam kondisi demikian, pengendalian internal tidak lagi dipandang sebagai sekadar prosedur administratif, melainkan sebagai elemen strategis dalam Sistem Pengendalian Manajemen (SPM). Sistem Pengendalian Manajemen berfungsi memastikan bahwa aktivitas operasional berjalan selaras dengan tujuan organisasi melalui mekanisme pengendalian formal dan informal. Efektivitas SPM sangat dipengaruhi oleh kualitas pengendalian internal yang diterapkan, khususnya pada siklus penjualan dan penerimaan kas yang rentan terhadap kesalahan maupun kecurangan. Kerangka COSO Internal Control–Integrated Framework menegaskan bahwa pengendalian internal harus mencakup lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan yang berkesinambungan. Ketidakseimbangan atau kelemahan pada salah satu komponen tersebut dapat menurunkan efektivitas sistem secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lemahnya pemisahan fungsi, tidak adanya penomoran dokumen berurutan, serta absennya rekonsiliasi kas harian berkontribusi terhadap inefisiensi operasional dan meningkatnya risiko selisih kas pada usaha jasa. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perusahaan berskala besar atau organisasi dengan sistem yang relatif terstruktur. Kajian mengenai penerapan pengendalian internal sebagai bagian dari SPM pada usaha jasa skala menengah, khususnya bengkel mobil, masih relatif terbatas. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik operasional yang unik, seperti tingginya transaksi tunai, variasi layanan, serta keterlibatan langsung pemilik dalam aktivitas operasional. Bengkel Mobil XYZ merupakan salah satu usaha jasa yang masih menggunakan sistem pencatatan manual dalam proses penjualan dan penerimaan kas. Praktik operasional yang berjalan menunjukkan adanya perangkatan tugas, dokumentasi yang belum sistematis, serta prosedur rekonsiliasi yang belum konsisten. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dan menghambat penyediaan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu. Situasi ini menjadi relevan untuk dianalisis guna mengetahui sejauh mana pengendalian internal yang diterapkan telah mendukung efektivitas Sistem Pengendalian Manajemen. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian internal dalam sistem pengendalian manajemen pada proses penjualan dan penerimaan kas di Bengkel Mobil XYZ. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi perbaikan prosedur pengendalian internal serta kontribusi akademik dalam memperkaya literatur mengenai penerapan SPM pada usaha jasa berskala menengah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Sistem Pengendalian Manajemen

Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) merupakan seperangkat mekanisme yang digunakan organisasi untuk memastikan aktivitas operasional berjalan selaras dengan tujuan dan strategi. Anthony dan Govindarajan (2014) menekankan bahwa SPM bukan hanya soal pelaporan keuangan, tetapi juga tentang bagaimana manajemen memengaruhi perilaku dan keputusan anggota organisasi agar sesuai dengan arah strategis. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengendalian bukan sekadar prosedur administratif, melainkan proses manajerial yang menghubungkan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi. Merchant dan Van der Stede (2017) memperkuat pandangan tersebut dengan menempatkan SPM sebagai sistem yang mencakup penetapan standar kinerja, pengukuran, evaluasi, serta mekanisme penghargaan dan sanksi. Dalam konteks usaha jasa seperti bengkel mobil, SPM sangat bergantung pada

RESEARCH ARTICLE

ketertiban proses operasional harian, terutama pada siklus penjualan dan penerimaan kas yang memengaruhi pendapatan dan likuiditas.

2.2 Pengendalian Internal sebagai Bagian dari SPM

Pengendalian internal merupakan komponen penting dalam SPM karena berkaitan langsung dengan perlindungan aset, keandalan informasi, dan kepatuhan terhadap kebijakan organisasi. Kerangka yang banyak digunakan untuk menilai pengendalian internal adalah COSO Internal Control–Integrated Framework (Committee of Sponsoring Organizations, 2013), yang terdiri dari lima komponen: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan. Komponen-komponen tersebut bersifat saling terkait. Jika salah satunya lemah, efektivitas pengendalian internal cenderung menurun walaupun komponen lain terlihat berjalan. Secara praktis, pengendalian internal menuntut adanya pembagian tugas yang jelas, prosedur otorisasi, dokumentasi yang dapat ditelusuri, serta aktivitas verifikasi seperti rekonsiliasi. Literatur menyebut bahwa lemahnya pengendalian internal sering dipicu oleh perangkapan tugas, batas wewenang yang kabur, dan pengawasan yang tidak konsisten (Chaniago *et al.*, 2022; Dadari, 2023). Pada usaha jasa berskala menengah, keterbatasan sumber daya sering membuat pemisahan fungsi tidak ideal, tetapi justru kondisi ini meningkatkan risiko kesalahan pencatatan dan penyalahgunaan, khususnya pada transaksi kas.

2.3 Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas

Siklus penjualan dan penerimaan kas mencakup rangkaian aktivitas sejak pelanggan melakukan pemesanan atau menerima layanan hingga pembayaran diterima dan dicatat. Navalina *et al.* (2021) menjelaskan bahwa penerimaan kas merupakan aktivitas yang menambah kas perusahaan akibat transaksi penjualan tunai maupun kredit. Siklus ini menjadi perhatian utama dalam pengendalian internal karena kas bersifat sangat likuid dan mudah dialihkan. Romney dan Steinbart (dalam Asmarani, 2017) menyoroti risiko utama pada siklus ini, antara lain kas rentan diselewengkan, dokumen mudah dimanipulasi, serta sistem manual menyulitkan penelusuran transaksi. Artinya, tanpa prosedur kontrol yang memadai, perusahaan dapat menghadapi selisih kas, kehilangan dokumen, dan laporan keuangan yang tidak akurat. Pada organisasi jasa seperti bengkel mobil, siklus penjualan dan penerimaan kas sering melibatkan variasi transaksi, seperti pembayaran tunai, transfer, atau QRIS, serta variasi layanan yang menyebabkan dokumen transaksi tidak selalu standar. Situasi ini menuntut sistem dokumentasi yang tertib agar transaksi dapat diaudit dan ditelusuri dengan baik, sekaligus memudahkan manajemen memonitor pendapatan harian.

2.4 Dokumen, Sistem Informasi, dan Keterlacakan Transaksi

Dokumen transaksi seperti SPK, invoice, kwitansi, dan catatan kas berfungsi sebagai bukti transaksi sekaligus alat kontrol. Dokumen yang tidak bernomor urut atau tidak terarsip rapi meningkatkan risiko kehilangan serta menghambat proses verifikasi. Navalina *et al.* (2021) menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi yang baik seharusnya menghasilkan informasi yang tepat waktu, relevan, dan dapat ditelusuri. Ketika pencatatan masih manual, proses rekapitulasi menjadi lebih lambat dan sangat bergantung pada ketelitian individu. Dampaknya bukan hanya pada akurasi, tetapi juga pada kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan operasional secara cepat. Dalam kerangka COSO, dokumen dan sistem informasi yang memadai berada pada komponen informasi dan komunikasi serta aktivitas pengendalian. Penomoran dokumen berurutan, pembuktian transaksi yang lengkap, dan pengarsipan yang sistematis adalah bentuk aktivitas pengendalian yang secara langsung menekan risiko manipulasi maupun kesalahan pencatatan.

2.5 Efisiensi Operasional dalam Proses Penjualan dan Penerimaan Kas

Efisiensi operasional menggambarkan kemampuan organisasi menyelesaikan aktivitas dengan sumber daya minimal namun menghasilkan keluaran optimal. Hansen dan Mowen (2019) menempatkan efisiensi sebagai aspek penting dalam pengendalian manajemen karena memengaruhi biaya, ketepatan waktu layanan, dan kualitas keputusan. Dalam siklus penjualan dan penerimaan kas, efisiensi dapat

terlihat dari ketepatan waktu pencatatan, kecepatan pelayanan, ketersediaan dokumen, serta minimnya selisih kas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem manual tanpa pengendalian internal yang kuat cenderung menimbulkan keterlambatan input, kehilangan dokumen, dan rendahnya akurasi laporan (Simanjuntak, 2021; Dewi, 2022). Dengan demikian, penguatan pengendalian internal tidak hanya bertujuan mencegah kecurangan, tetapi juga meningkatkan efisiensi melalui proses kerja yang lebih tertib dan terstandar.

2.6 Studi Empiris Terkait dan Posisi Penelitian

Sejumlah studi menegaskan hubungan antara pengendalian internal dan efektivitas proses keuangan pada organisasi jasa. Rahmawati dan Putra (2022) serta Sari (2023) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang lebih kuat berkontribusi pada menurunnya risiko selisih kas dan meningkatnya ketertiban pencatatan penerimaan kas. Chaniago *et al.* (2022) menyoroti pentingnya pemisahan fungsi dan pengawasan sebagai faktor yang mendorong efektivitas kontrol. Sementara itu, Dadari (2023) menekankan bahwa penerapan prosedur seperti penomoran dokumen dan rekonsiliasi kas merupakan bentuk kontrol yang krusial pada siklus penjualan dan penerimaan kas. Meski demikian, banyak kajian masih berangkat dari konteks organisasi yang sudah memiliki sistem administrasi relatif formal. Penelitian ini mengambil posisi pada konteks usaha jasa bengkel mobil yang masih mengandalkan pencatatan manual dan struktur kerja yang cenderung sederhana. Dengan menggunakan COSO sebagai kerangka evaluasi, penelitian ini mengisi ruang kajian mengenai bagaimana kelemahan pada komponen aktivitas pengendalian dan pemantauan dapat berdampak pada efisiensi operasional penjualan dan penerimaan kas, serta bagaimana rekomendasi perbaikan dapat dirumuskan secara praktis untuk usaha jasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik pengendalian internal sebagai bagian dari Sistem Pengendalian Manajemen (SPM) pada proses penjualan dan penerimaan kas, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Desain deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi aktual di lapangan secara sistematis dan kontekstual. Objek penelitian adalah pengendalian internal dalam proses penjualan dan penerimaan kas pada Bengkel Mobil XYZ yang berlokasi di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas tersebut, yaitu pemilik bengkel, admin, dan kasir. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses transaksi, pencatatan, serta pengelolaan kas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai alur transaksi, mekanisme otorisasi, pembagian tugas, prosedur pencatatan, serta kendala operasional yang dihadapi. Kedua, observasi langsung terhadap proses pembuatan Surat Perintah Kerja (SPK), penyusunan invoice, penerimaan pembayaran tunai maupun non-tunai, penyimpanan dokumen, dan pelaksanaan rekonsiliasi kas. Ketiga, dokumentasi berupa analisis dokumen administratif seperti SPK, invoice, kwitansi, dan buku kas harian guna menilai kesesuaian praktik dengan prinsip pengendalian internal. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan komponen pengendalian internal dalam kerangka COSO, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Selanjutnya, kondisi aktual dibandingkan dengan prinsip pengendalian yang seharusnya diterapkan untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Informasi dari wawancara diverifikasi melalui observasi langsung dan pencocokan dengan dokumen yang tersedia. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mencerminkan kondisi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

RESEARCH ARTICLE

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

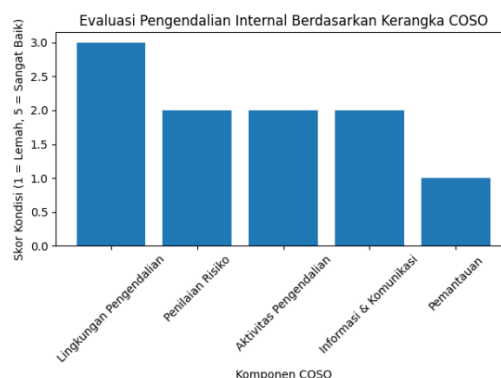
4.1.1 Gambaran Umum Sistem Penjualan dan Penerimaan Kas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penjualan dan penerimaan kas di Bengkel Mobil XYZ masih dilakukan secara manual dan belum didukung prosedur pengendalian internal yang terstruktur. Proses dimulai dari pembuatan Surat Perintah Kerja (SPK), pelaksanaan servis, penyusunan invoice, hingga penerimaan pembayaran tunai maupun non-tunai. Seluruh transaksi dicatat dalam dokumen kertas dan buku kas manual. SPK dan invoice belum menggunakan nomor urut tercetak sehingga keterlacakan transaksi terbatas ketika terjadi kehilangan dokumen atau ketidaksesuaian pencatatan. Pembayaran transfer dan QRIS umumnya disimpan dalam bentuk tangkapan layar tanpa pengarsipan digital yang sistematis. Rekonsiliasi kas tidak dilakukan secara harian dan setoran kepada pemilik tidak memiliki jadwal tetap, sehingga pada beberapa periode ditemukan selisih kas yang meskipun nominalnya relatif kecil, namun terjadi berulang. Untuk memperjelas posisi kelemahan pengendalian internal, evaluasi dilakukan menggunakan kerangka COSO dengan skala evaluatif 1–5 (1 = lemah, 5 = sangat baik) sebagai alat bantu interpretasi temuan kualitatif. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1 dan divisualisasikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan Komponen COSO

Komponen COSO	Kondisi (Skala 1–5)	Temuan Utama
Lingkungan Pengendalian	3	Ada praktik dasar pengendalian (misalnya kwitansi dan penyimpanan kas) namun belum terstruktur secara formal
Penilaian Risiko	2	Belum terdapat identifikasi dan pemetaan risiko yang sistematis pada siklus penjualan dan penerimaan kas
Aktivitas Pengendalian	2	Pemisahan fungsi belum memadai, dokumen tidak bernomor urut, dan prosedur otorisasi belum konsisten
Informasi & Komunikasi	2	Pencatatan manual membuat informasi tidak real time dan rekapitulasi membutuhkan waktu lebih lama
Pemantauan	1	Rekonsiliasi kas harian tidak rutin dan tidak ada evaluasi/pemeriksaan berkala

Berdasarkan Tabel 1, komponen yang relatif lebih baik adalah lingkungan pengendalian (skor 3), namun masih bersifat informal dan belum didukung kebijakan tertulis maupun pembagian tugas terdokumentasi. Kelemahan paling dominan terdapat pada pemantauan (skor 1) serta aktivitas pengendalian dan informasi-komunikasi (skor 2). Pola ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar “cara kerja manual”, tetapi absennya mekanisme verifikasi dan pengawasan yang memastikan sistem tetap berjalan tertib dari hari ke hari.



Gambar 1. Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan Kerangka COSO (Skala 1–5)

Gambar 1 memperlihatkan ketimpangan antar komponen COSO. Komponen pemantauan berada pada level terendah, sementara komponen lain berada pada level sedang-rendah. Visual ini memperkuat temuan bahwa kelemahan sistem lebih bersifat struktural (kontrol dan monitoring) dibandingkan sekadar persoalan administratif. Dengan kata lain, sistem belum memiliki “pengaman” yang mampu mendeteksi kesalahan sedini mungkin, sehingga selisih kas dan keterlambatan pencatatan berpotensi menjadi masalah berulang.

4.2 Pembahasan

Lingkungan pengendalian di Bengkel Mobil XYZ masih mengandalkan praktik informal berbasis kebiasaan dan kepercayaan, tanpa adanya penilaian risiko formal. Kondisi ini menyebabkan potensi masalah seperti kehilangan dokumen, kesalahan input, dan selisih kas cenderung ditangani secara reaktif setelah kejadian, bukan dicegah sejak awal. Akibatnya, sistem berjalan tanpa standar kontrol yang stabil dan terstandarisasi. Skor rendah pada aktivitas pengendalian, seperti perangkapan tugas, ketiadaan penomoran dokumen, serta otorisasi yang tidak konsisten, memperbesar risiko kesalahan pencatatan dan menyulitkan penelusuran transaksi. Kelemahan dalam aspek informasi dan komunikasi juga memperlambat pemilik dalam memperoleh gambaran pendapatan harian secara akurat. Selain itu, pemantauan yang lemah, ditunjukkan dengan skor 1, menjadi faktor utama terjadinya masalah berulang karena rekonsiliasi kas tidak dilakukan secara harian dan tidak ada evaluasi berkala, sehingga kesalahan tidak cepat terdeteksi. Dampak dari kelemahan ini langsung berpengaruh terhadap efisiensi operasional, di mana perangkapan tugas memperlambat pelayanan saat transaksi meningkat, sementara keterlambatan pencatatan membuat informasi pendapatan tidak tersedia tepat waktu untuk pengambilan keputusan. Proses rekapitulasi dan penyusunan laporan pun menjadi lebih panjang karena harus melakukan pengecekan ulang terhadap dokumen fisik, dan sering terjadi selisih kas berulang yang menunjukkan sistem belum mampu mencegah maupun mendeteksi kesalahan secara cepat. Secara keseluruhan, hasil dari tabel dan gambar yang ada menegaskan bahwa penguatan pengendalian internal perlu diprioritaskan, khususnya pada aktivitas pengendalian dan pemantauan. Implementasi pencatatan berbasis komputer, pemisahan fungsi yang lebih jelas, penomoran dokumen secara berurutan, serta rekonsiliasi kas harian diharapkan dapat meningkatkan keterlacakan transaksi, mempercepat tersedianya informasi, dan memperbaiki efektivitas Sistem Pengendalian Manajemen, terutama dalam siklus penjualan dan penerimaan kas.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal pada proses penjualan dan penerimaan kas di Bengkel Mobil XYZ masih belum efektif sebagai bagian dari Sistem Pengendalian Manajemen. Berdasarkan evaluasi menggunakan kerangka COSO, ditemukan kelemahan utama pada komponen aktivitas pengendalian dan pemantauan, yang ditandai dengan perangkapan tugas, tidak adanya penomoran dokumen berurutan, serta tidak dilaksanakannya rekonsiliasi kas harian secara konsisten. Kelemahan tersebut berdampak langsung terhadap efisiensi operasional, seperti keterlambatan pencatatan transaksi, terbatasnya informasi keuangan yang tersedia secara tepat waktu, dan munculnya selisih kas berulang. Meskipun lingkungan pengendalian telah menunjukkan praktik dasar pengamanan kas, sistem yang berjalan masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas Sistem Pengendalian Manajemen sangat bergantung pada kualitas pengendalian internal dalam siklus operasional utama. Tanpa aktivitas pengendalian dan pemantauan yang memadai, sistem manajemen tidak mampu menyediakan informasi yang akurat, tepat waktu, dan dapat diandalkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh Bengkel Mobil XYZ meliputi penerapan sistem pencatatan berbasis komputer untuk meningkatkan kecepatan dan akurasi transaksi, penetapan pemisahan fungsi yang lebih jelas, penggunaan dokumen bernomor urut otomatis, pelaksanaan rekonsiliasi kas harian secara konsisten, serta penyusunan prosedur operasional standar (SOP) tertulis agar pengendalian

RESEARCH ARTICLE

internal tidak bergantung pada kebiasaan individu. Selain itu, disarankan untuk melakukan kajian komparatif pada bengkel atau usaha jasa lain guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan pengendalian internal dalam konteks usaha skala menengah, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pengendalian internal terhadap efisiensi operasional secara lebih terstruktur.

6. Referensi

- Akbar, A. A., & Nurdiansyah, D. H. (2024). The effect of NPL, BOPO, and NIM on ROA of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 91–101.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2014). *Management control systems* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Asmarani, M. (2017). Analisis sistem informasi akuntansi penerimaan kas pada perusahaan jasa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 55–64.
- Chaniago, R., Putri, A., & Pratama, D. (2022). Pengaruh pemisahan fungsi dan pengawasan terhadap efektivitas pengendalian internal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 45–56.
- Dadari, T. (2023). Evaluasi pengendalian internal terhadap siklus penjualan dan penerimaan kas pada usaha jasa. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12(2), 101–112.
- Dewi, S. (2022). Efisiensi pencatatan transaksi pada UMKM dengan sistem manual. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 8(3), 211–219.
- Emmanuel, A., & Augustine, O. (2022). Internal control systems and operational efficiency in service companies. *International Journal of Accounting Research*, 10(1), 1–8.
- Fauji, & Nurdiansyah, D. H. (2025). Pengaruh debt to asset ratio dan debt to equity ratio terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing (JKAA)*, 21(1), xx–xx.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2019). *Cost management: Accounting and control* (7th ed.). Cengage Learning.
- Merchant, K. A., & Van der Stede, W. A. (2017). *Management control systems* (4th ed.). Pearson.
- Navalina, S., Nugroho, A., & Arum, N. (2021). Analisis sistem informasi akuntansi penjualan dan penerimaan kas pada perusahaan jasa. *Journal of Accounting and Business Education*, 5(1), 23–35.
- Rahmawati, S., & Putra, A. (2022). Pengaruh pengendalian internal terhadap efektivitas proses penerimaan kas pada sektor jasa. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 89–97.
- Sari, N. (2023). Kekuatan pengendalian internal dalam meminimalkan risiko selisih kas pada usaha kecil. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 7(1), 54–63.
- Simanjuntak, J. (2021). Analisis efisiensi operasional pada usaha jasa menggunakan pendekatan manajemen biaya. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 9(2), 142–150.